

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti yaitu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Proses belajar merupakan proses yang menjadikan diri kita (personal) untuk mendapatkan pembelajaran baru, nilai-nilai baru, serta kecakapan baru dalam menghadapi antagonisme dalam hidup.¹ Proses perubahan yang dilakukan melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik secara aktif, sehingga dapat menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan sebuah bentuk program, dimana program tersebut berisi komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehingga dengan adanya program yang dilaksanakan, maka diperlukannya evaluasi dalam pembelajaran. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 57 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.²

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja seorang pendidik guna memperoleh data atau nilai mengenai keberhasilan peserta didiknya. Pendidik dikatakan bertanggung jawab apabila mampu menyempurnakan pengajarannya, yaitu dengan melakukan evaluasi untuk dirinya dan evaluasi untuk peserta didiknya. Suatu keharusan bagi seorang pendidik mengambil keputusan dalam hasil belajar, karena untuk mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketidakterhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran diakibatkan karena adanya: 1) kemampuan peserta didik yang kurang atau rendah; 2) kompetensi materi pembelajaran yang tidak

¹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Pendidikan/iq5oDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

² UU Sisdiknas, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

sesuai dengan tingkat usia peserta didik; 3) jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak sesuai dengan jumlah waktu pembelajaran; 4) komponen proses pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pendidik.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan guna mengetahui apakah sistem pembelajaran yang diterapkan efektif atau tidak. Apabila pendidik tidak melakukan evaluasi maka akan berdampak pada perkembangan sistem pembelajarannya, dan pendidik tidak akan mengetahui bagaimana perkembangan peserta didiknya apabila menggunakan sistem pembelajaran yang sama secara terus menerus. Dalam merancang evaluasi pembelajaran, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan evaluasi. Sehingga dalam melakukan evaluasi pendidik dapat mengetahui perkembangan hasil belajar dari setiap peserta didiknya.³

Menurut Ina Magdalena, manfaat dilakukannya evaluasi pembelajaran diantaranya adalah 1) memperoleh pemahaman mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan; 2) dapat membuat keputusan mengenai proses pembelajaran; 3) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran guna meningkatkan upaya kualitas kelulusan.⁴ Dengan adanya manfaat tersebut, maka begitu pentingnya para pendidik melaksanakan evaluasi pada setiap pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran pendidik harus memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara mengevaluasi yang tepat dan baik, apabila pendidik tidak memiliki pengetahuan tersebut maka akan berdampak pada melemahnya moral pendidik, sehingga pengevaluasian yang dilakukan tidak maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik selama pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan ataukah belum. Biasanya evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran, maksudnya dilaksanakan pada akhir semester ataupun pada akhir jenjang pendidikan. Hasil dari evaluasi digunakan sebagai laporan mengenai hasil belajar dari peserta didik, yang nantinya

³ Eltria Anita, "Pentingnya Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan" 27 Februari, 2018, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/eltriaanita/5a9434f2bde57570d22ad7f2/pentingnya-evaluasi--pembelajaran-dalam-pendidikan>.

⁴ Ina Magdalena, dkk., "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan Dan Sains 2*, no. 2 (2020): 247-250, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/986>.

laporan tersebut dikonsumsi pendidik sendiri sebagai evaluasi dan laporan dalam mengajar, dan diberikan kepada wali peserta didik.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan langsung oleh pendidik dan peserta didik. Dengan adanya pandemi Covid-19, mengakibatkan proses pembelajaran dilakukan dengan daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Secara teknis dalam pembelajaran daring pasti membutuhkan berbagai macam alat teknologi seperti halnya laptop atau komputer, handphone, atau alat teknologi lainnya. Dengan adanya alat-alat teknologi yang tersedia, sangat membantu dan memudahkan pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan diterapkan.

Dibalik adanya alat-alat bantu teknologi, pendidik tetap saja mengalami kendala pada saat pembelajaran, yaitu pada saat persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁵ Misalnya pada tahap persiapan, pendidik mengalami kebingungan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat, karena terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mengumpulkan tugas. Kemudian pada tahap pelaksanaan, banyak peserta didik yang mengeluh bahkan malas belajar dan lebih mementingkan bermainnya. Pada tahap evaluasi, pendidik juga mengalami kesulitan bagaimana cara memberikan nilai kepada peserta didiknya, karena adanya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan tidak disiplin dalam pengumpulan tugas.

Evaluasi dilakukan setiap pendidik pada mata pelajaran yang diampunya, misalnya pada mata pelajaran matematika. Guru matematika pada umumnya merancang dan melaksanakan kegiatan evaluasi hanya menggunakan materi atau teori saja yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Contohnya saat membuat evaluasi pada aspek kognitif, guru hanya mengaitkan materi saja, misalnya pada materi bangun datar guru membuat instrumen tuliskan definisi sisi pada bangun ruang sisi datar. Dengan adanya instrumen tersebut seorang guru dapat mengembangkan evaluasi berkarakteristik etnomatematika yaitu dikaitkan dengan budaya lokal Islam atau budaya yang lainnya. Jadi tidak hanya materi yang diajarkan akan tetapi peserta didik juga mengenal dan paham mengenai budaya tersebut.

⁵ Muttaqin Kholis Ali and Sukardi Sukardi, "Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 162, <https://doi.org/10.29210/3003991000>.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi pada Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa prinsip pembelajaran, meliputi: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas; 13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; 14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut kemudian dikembangkan menjadi standar proses pembelajaran, yaitu 1) perencanaan proses pembelajaran; 2) pelaksanaan proses pembelajaran; 3) penilaian hasil pembelajaran; 4) pengawasan proses pembelajaran.⁶

Melihat prinsip pembelajaran pertama yang menyatakan bahwa dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, maka dengan adanya hal tersebut pendidik dapat menggunakan pembelajaran dengan berbasis etnomatematika. Dimana peserta didik nantinya akan mencari tahu dengan cara mengaitkan matematika dengan budaya di sekitar ataupun budaya di daerah lain. Dan prinsip pembelajaran kedua yang menyatakan bahwa dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar

⁶ Permendikbud RI, “22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (28 Juni 2016).

berbasis aneka sumber belajar, maka peserta didik dapat melakukan kegiatan literatur yang lainnya dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Jadi peserta didik tidak hanya menggantungkan pendidik sebagai pusat atau sumber belajarnya saja.

Budaya dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh dalam kehidupan masyarakat, sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang dalam kehidupan masyarakat.⁷ Oleh karena itu budaya dan pendidikan mempunyai kontribusi dan peran yang penting dalam mewujudkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa dan negara.

Budaya merupakan sebuah keanekaragaman yang sangat unik, karena keunikan tersebut menjadikan setiap wilayah mempunyai ciri khas tersendiri yang dimilikinya. Sebagai warga negara Indonesia harus bangga dan bersyukur atas keragaman tersebut, karena dengan keragaman yang berbeda dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama warga negara Indonesia. Oleh karena itu evaluasi matematika sangat tepat apabila di kontrusikan dalam kebudayaan.

Salah satu yang dapat menghubungkan budaya dengan pendidikan matematika adalah etnomatematika. Dengan pengertian lain etnomatematika merupakan elemen budaya yang terdapat dalam pembelajaran matematika. Dimana pembelajaran matematika berbasis budaya dipertemukan dengan pembelajaran yang konteks dengan materi matematika.⁸ Etnomatematika merupakan serangkaian pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya. Dengan adanya etnomatematika pendidik lebih mudah mengimplementasikan konsep materi matematika yang abstrak dengan kehidupan nyata melalui konsep budaya tersebut. Konsep budaya memiliki makna yang sangat luas, yaitu dari segi artefak dan aktivitas. Misalnya dari segi artefak adalah rumah adat, candi, serta bangunan bersejarah lainnya. Sedangkan dari segi aktivitas,

⁷ Astri Wahyuni, dkk., "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa: Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia yang Lebih Baik" (prosiding, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta, 9 November 2013).

⁸ Ari Irawan dan Gita Kencanawaty, "Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika," *Journal of Medives* 1, no. 2 (2017): 79, <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/483>.

misalnya tradisi tumpengan, tradisi wetonan, dan lain sebagainya.⁹ Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mudah memahami matematika dan budaya melalui instrumen evaluasi yang telah dibuat oleh pendidik, sehingga pendidik juga dapat mudah menanamkan nilai budaya pada peserta didiknya.

Setiap wilayah di Indonesia pastinya memiliki banyak budaya yang menjadi ciri khasnya. Budaya lokal terwujud dari dorongan spiritual atau kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan rohani atau kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat tersebut. Budaya lokal sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang seluruh kondisi lingkungannya berkaitan dengan alam atau di lingkungan perdesaan.¹⁰ Kudus yang terkenal dengan julukan kota santri dan penghasil rokok kretek terbesar memiliki banyak keragaman budaya Islam lokal yang menjadi ciri khas dari kota Kudus sendiri. Sejarah Islam atau budaya Islam lokal yang menjadi ciri khas kota Kudus adalah Masjid Menara Kudus, Rumah Adat Joglo Pencu Kudus, Tradisi Kupatan, Tradisi Buka Luwur, Tradisi Dandangan, Tradisi Bulusan, dan masih banyak lagi. Masyarakat Kudus yang termasuk masyarakat multikultural, menjadikan pembelajaran yang berbasis etnomatematika di lembaga pendidikan formal menjadi solusi belajar matematika yang tepat. Karena dengan beragamnya masyarakat Kudus dan budaya yang ada di Kudus, menjadikan peserta didik dapat memperkaya dan menambah pengetahuan dalam hal tersebut.¹¹

Dengan adanya etnomatematika dalam evaluasi pembelajaran, peserta didik tidak hanya pada saat proses pembelajaran saja mereka dapat menerapkan etnomatematika, akan tetapi pada saat evaluasi pembelajaran juga dapat menerapkan etnomatematika. Dengan penerapan etnomatematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Pendidik dapat memberikan evaluasi dengan cara memberikan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan budaya lokal atau budaya

⁹ Rino Richardo, "Pembelajaran Matematika Melalui Konteks Islam Nusantara: Sebuah Kajian Etnomatematika di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.21043/jpm.v3i1.6998>.

¹⁰ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 20, no.2 (2018): 104, <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.

¹¹ Ulfa Masamah, "Pengembangan Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Kudus," *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 1, no. 2 (2019): 126, <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4882>.

Islam lokal mereka.¹² Misalnya pada materi matematika kelas 7 yang meliputi 1) bilangan, 2) himpunan, 3) bentuk aljabar, 4) persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, 5) perbandingan, 6) aritmatika sosial, 7) garis dan sudut, 8) segiempat dan segitiga, 9) penyajian data. Contohnya adalah instrumen evaluasi pada materi himpunan, dalam materi himpunan pendidik dapat mengaitkan dengan budaya rumah adat joglo Kudus. Jadi peserta didik dalam proses pembelajaran berkarakteristik etnomatematika mendapatkan dua ilmu pengetahuan sekaligus, dan langsung bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau nyata.

Dalam evaluasi pembelajaran matematika berkarakteristik etnomatematika tipe atau model yang tepat dan sesuai adalah menggunakan tipe PISA (*Programme for International Student Assessment*). PISA merupakan survei evaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia yang mengukur kinerja peserta didik dalam pendidikan sekolah menengah. Dimana survei atau penilaian tersebut dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Pada tahun 2018 dari 79 negara, PISA mengukur kemampuan 600 ribu peserta didik yang berusia 15 tahun. Dari hasil survei PISA pada tahun 2018 menyatakan bahwa dalam kategori literasi matematika, Indonesia berada pada peringkat ke-73 dengan nilai rata-rata 379. Penyebab utama Indonesia mendapatkan peringkat rendah adalah karena kurikulum pendidikan yang diterapkan. Dimana soal-soal ujian yang diterapkan di Indonesia tingkat kesulitannya dibawah PISA (berbasis soal HOTS). Negara-negara pendiri OECD (organisasi yang mengadakan PISA) telah mengaplikasikan sistem Taksonomi Bloom dalam sistem pendidikan mereka. Namun kurikulum di Indonesia belum menerapkan sistem tersebut, kecuali pada saat ujian nasional. Dengan adanya hal tersebut, mengharuskan Indonesia merombak atau merubah sistem pendidikannya apabila menginginkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan setara dengan negara-negara yang telah berhasil dalam menerapkan sistem pendidikan tipe PISA, seperti halnya di negara China. China merupakan negara yang mendapatkan peringkat pertama pada survei PISA tahun 2018. Pendidikan di China hanya fokus pada bahasa mandarin dan matematika atau disebut “The Big Two” ditingkat sekolah dasar. Dimana peserta didik di China menghabiskan 60

¹² Sarwoedi, dkk., “Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 172, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>.

persen waktunya di sekolah hanya untuk memahami The Big Two tersebut. Dan sisanya digunakan peserta didik untuk belajar seni, moral, musik serta interaksi sosial antara manusia dan alam.¹³

Ditahun 2021 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter. Dimana asesmen tersebut mirip dengan Taksonomi Bloom yang terdiri dari kemampuan peserta didik dalam bernalar menggunakan bahasa (kemampuan literasi), matematika (kemampuan numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Dengan adanya kebijakan tersebut, dalam survei PISA tahun 2024 nantinya diharapkan Indonesia mendapatkan peringkat yang memuaskan dibandingkan dengan peringkat survei PISA tahun 2018 sebelumnya.¹⁴

PISA merupakan kegiatan evaluasi pada keterampilan literasi matematika peserta didik di seluruh dunia. Terdapat tiga karakteristik utama keterampilan literasi peserta didik melalui soal tipe PISA yaitu konten, konteks, dan kompetensi. Dimana ketiga karakteristik tersebut dapat menjadikan peserta didik terbiasa dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tinggi peserta didik, dan peserta didik mampu menggabungkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan suatu masalah yang terdapat pada soal-soal PISA. Konteks soal PISA dapat mudah dipahami peserta didik apabila dikaitkan dengan budaya lokal, karena matematika terjuwud dengan adanya aktivitas atau kegiatan manusia, salah satunya yaitu budaya.¹⁵ Dengan adanya pernyataan diatas yang menjelaskan mengenai perkembangan hasil survei PISA tahun 2018 dan juga konteks soal PISA yang dapat dikaitkan dengan budaya atau kehidupan sehari-hari, maka tepat sekali apabila pendidik

¹³ La Hewi dan Muh. Saleh, "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2019): 34-35, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2018>.

¹⁴ "Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam 3 Tahun Terakhir," ayo menulis.id. 22 Oktober, 2020, <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir>.

¹⁵ Anggi Aprillia Pratiwi, Mohammad Mahfud Effendi, and Siti Khoiruli Ummah, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Matematika Tipe PISA Berkarakteristik Kebudayaan Lokal," *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 6, no. 1 (2020): 40-41, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jpmrafa/article/view/4985>.

menerepakan evaluasi pembelajarannya menggunakan instrumen tipe PISA berkarakteristik etnomatematika budaya lokal.

Penelitian atau pengkajian mengenai etnomatematika sudah banyak dilakukan para peneliti, bahkan setiap daerah atau wilayah sudah ada yang melakukan penelitian mengenai etnomatematika, misalnya di Kudus. Dari berbagai penelitian etnomatematika budaya di Kudus, penelitian yang dilakukan lebih sering berfokus pada pengembangan pembelajaran matematika, dan pengembangan media pembelajaran matematika. Akan tetapi, peneliti belum menemukan uraian atau kajian etnomatematika dalam pengembangan instrumen evaluasi tipe PISA di Kudus. Dengan belum adanya penelitian mengenai hal tersebut, menjadikan ruang atau kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian pada kajian tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Instrumen Evaluasi Tipe PISA Berkarakteristik Etnomatematika Budaya Islam Lokal Kudus.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus?
2. Bagaimana kelayakan instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengembangan instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus.
2. Mengetahui kelayakan instrumen tipe PISA berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama bagi para pendidik dalam melaksanakan dan mengembangkan instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik etnomatematika pada pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat membantu pendidik untuk berinovasi dan mengembangkan instrumen evaluasi yang dilakukannya, salah satunya menggunakan instrumen evaluasi tipe PISA pada pembelajaran matematika dengan berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal atau budaya sekitar.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik adalah peserta didik mampu mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran matematika berkarakteristik etnomatematika. Bukan hanya pada pembelajaran matematika saja, akan tetapi pada budaya Islam lokal maupun budaya di daerah lainnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti dapat berinovasi dan mengembangkan instrumen evaluasi matematika tipe PISA berkarakteristik etnomatematika di berbagai jenjang pendidikan.

E. SPESIFIKASI PRODUK YANG DIKEMBANGKAN

Produk instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik budaya Islam lokal Kudus ini menjadi produk penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Instrumen evaluasi matematika ini menggunakan tipe PISA (*Programme for International Student Assessment*).
2. Instrumen evaluasi matematika ini berkarakteristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus, yaitu tradisi kupatan, tradisi tumpengan, rumah adat joglo Kudus, masjid Menara Kudus, dan tari Kretek Kudus.
3. Instrumen evaluasi matematika ini menggunakan materi matematika kelas VII pada pokok bahasan himpunan, bangun datar, garis dan sudut.
4. Instrumen evaluasi matematika ini dilengkapi dengan kunci jawaban pada setiap jawabannya.

F. ASUMSI DAN KETERBATASAN PENGEMBANGAN

1. Asumsi Pengembangan

- a. Instrumen evaluasi tipe PISA berkarateristik etnomatematika budaya Islam lokal Kudus ini dikembangkan hanya berisi

- tiga pokok bahasan dari mata pelajaran matematika kelas VII, yaitu himpunan, bangun datar, garis dan sudut.
- b. Produk ini diuji cobakan untuk kelas VII SMP/MTs pada mata pelajaran matematika.
 - c. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dengan model
 - d. Validator pada penelitian pengembangan ini sudah memiliki pengalaman dan berkompeten dalam membuat instrumen evaluasi matematika, mengetahui mata pelajaran matematika kelas VII, dan mengetahui budaya Islam lokal Kudus.
 - e. Butir-butir instrumen evaluasi dalam angket uji validasi mendeskripsikan penilaian yang menyeluruh.
 - f. Uji validasi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak ada paksaan dari siapapun, dan bukan hasil rekayasa.
- 2. Keterbatasan Pengembangan**
- a. Pengembangan instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik budaya Islam lokal Kudus ini dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan siswa kelas VII mata pelajaran matematika.
 - b. Penelitian pengembangan ini hanya menghasilkan produk yang berupa instrumen evaluasi tipe PISA berkarakteristik budaya Islam lokal Kudus.